

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN PRE OPERASI  
AV SHUNT DENGAN INSOMNIA PADA PENDERITA  
GAGAL GINJAL KRONIK DI POLI BEDAH  
RS NUR HIDAYAH BANTUL**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:**

**LINANGKUNG FERI CAHYANING TYAS**

**1710201210**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2018**

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN PRE OPERASI  
AV SHUNT DENGAN INSOMNIA PADA PENDERITA  
GAGAL GINJAL KRONIK DI POLI BEDAH  
RS NUR HIDAYAH BANTUL**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Keperawatan  
Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:  
LINANGKUNG FERI CAHYANING TYAS  
1710201210**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN PRE OPERASI  
AV SHUNT DENGAN INSOMNIA PADA PENDERITA  
GAGAL GINJAL KRONIK DI POLI BEDAH  
RS NUR HIDAYAH BANTUL**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh:**

**LINANGKUNG FERI CAHYANING TYAS**

**1710201210**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Pada tanggal :  
10 Oktober 2018



Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ns. Deasti Nurmaguphita'.

Ns. Deasti Nurmaguphita, S.Kep., M.Kep.,Sp.Kep.J

# HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN PRE OPERASI AV SHUNT DENGAN INSOMNIA PADA PENDERITA GAGAL GINJAL KRONIK DI POLI BEDAH RS NUR HIDAYAH BANTUL

Linangkung Feri Cahyaning Tyas<sup>2</sup>, Deasti Nurmaguphita<sup>3</sup>

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Kecemasan adalah respon emosional yang subjektif, cemas dialami setiap orang dalam menghadapi pembedahan. Kecemasan tentang pembedahan dapat mengganggu kemampuan tidur.

**Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan pre operasi AV shunt dengan insomnia pada penderita gagal ginjal kronik di Poli Bedah RS Nur Hidayah Bantul.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini merupakan *kuantitatif* dengan desain penelitian *deskriptif korelatif* dan menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan pendekatan *non random* dengan teknik *accidental sampling*. Sampel berjumlah 30 responden selama 1 minggu. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan *Kendall Tau*.

**Hasil Penelitian:** Hasil penelitian terdapat hubungan tingkat kecemasan pre operasi AV shunt dengan insomnia pada penderita gagal ginjal kronik di Poli Bedah RS Nur Hidayah Bantul dengan *p-value* sebesar 0,001 <0,05 dan memiliki keeratan hubungan sebesar 0,565 artinya memiliki keeratan hubungan sedang.

**Simpulan dan saran :** Ada hubungan tingkat kecemasan pre operasi AV shunt dengan insomnia pada penderita gagal ginjal kronik di Poli Bedah RS Nur Hidayah Bantul. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan meneliti faktor lain seperti berapa kali responden menjalani operasi.

**Kata Kunci :** Tingkat Kecemasan, Pre Operasi AV shunt, Insomnia, Gagal Ginjal Kronik

**Keperpustakaan :** 34 Buku (2005-2017), 12 Jurnal, 1 Skripsi, 7 website.

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi

<sup>2</sup>Mahasiswa PSIK Anvullen, Fakultas Ilmu Kesehatan , Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

<sup>3</sup>Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

**THE CORRELATION BETWEEN ANXIETY LEVELS OF *AV SHUNT*  
PRE-SURGERY AND INSOMNIA IN CHRONIC RENAL FAILURE  
PATIENTS AT SURGICAL POLY IN NUR HIDAYAH  
BANTUL HOSPITAL**

Linangkung Feri Cahyaning Tyas<sup>2</sup>, Deasti Nurmaguphita<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

**Background:** Anxiety is a subjective emotional response; anxiety is experienced by everyone in facing any surgery. Anxiety on surgery can disturb sleeping quality.

**Objective:** The objective of the study was to determine the correlation between the anxiety levels of *AV shunt* pre-surgery and insomnia in patients with chronic renal failure at Surgical Poly in Nur Hidayah Bantul Hospital.

**Research Method:** This research is quantitative with descriptive correlative research design and applied a cross sectional approach. Sampling used a non-random approach with accidental sampling technique. The samples were as many as 30 respondents, and the study took place within 1 week. The research instrument used questionnaires, and data analysis employed Kendall Tau.

**Results:** The results of the study showed that there was a correlation between the level of anxiety of *AV shunt* surgery and insomnia in patients with chronic renal failure at Surgical Poly in Nur Hidayah Bantul Hospital with a p-value of 0.001 <0.05 and a close relationship of 0.565 which means that it had a moderate relationship.

**Conclusions and suggestions:** There was a correlation between the anxiety level of *AV shunt* surgery and insomnia in patients with chronic renal failure at Surgical Poly in Nur Hidayah Bantul Hospital. For further researchers, it is expected to examine other factors such as how many times the respondent underwent surgery.

**Keywords :** Anxiety Level, *AV shunt* pre-surgery, Insomnia, Chronic Renal Failure

**References :** 34 books (2005-2017), 12 journals, 1 thesis, 7 websites.

---

<sup>1</sup>Title Thesis

<sup>2</sup>Student of Nursing School, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer of Health Sciences Faculty, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah merubah pola perilaku dan gaya hidup masyarakat, perubahan pola konsumsi makanan, jarang berolahraga, dan meningkatnya polusi lingkungan dapat mempengaruhi terjadinya transisi *epidemiologi* dengan semakin meningkatnya kasus penyakit tidak menular akut maupun kronik. Menurut Black & Hawks (2014) gagal ginjal tergolong penyakit kronik yang bersifat menetap, tidak bisa disembuhkan dan memerlukan pengobatan rawat jalan dalam jangka waktu yang lama.

Angka kejadian gagal ginjal di dunia secara global berdasarkan estimasi WHO (*World Health Organization*) sekitar 1,5 juta orang harus menjalani hidup bergantung pada *hemodialisa* dikemukakan oleh Hasanah et al., 2017. Menurut Riset Kesehatan Dasar (2013) diperoleh data dengan prevalensi gagal ginjal kronik sekitar 0,2%. Menurut Indonesian Renal Registry (IRR) tahun 2015 jumlah pasien yang mengalami gagal ginjal kronik dan harus mendapatkan pelayanan *dialysis* sebesar 89 % dan berdasarkan akses sirkulasi di Indonesia tercatat *AV shunt* diurutkan pertama sebesar 76 %. Sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tercatat 1 % dari provinsi di Indonesia yang menjalani pelayanan *hemodialisis* dan berdasarkan akses sirkulasi tercatat 3,9 % dari provinsi di Indonesia yang menggunakan *AV shunt*. Data yang di dapatkan di RS Nur Hidayah pada bulan Januari 2010 – Maret 2018 yang sudah melakukan operasi *AV shunt* berjumlah 2525 orang.

Penderita gagal ginjal kronik tahap akhir dalam penatalaksanaan memerlukan pengganti fungsi ginjal

yang terdiri dari *dialisis* dan *transplantasi* ginjal. Dan *dialisis* adalah terapi yang umum digunakan karena terbatasnya jumlah donor ginjal hidup di Indonesia. Menurut jenisnya, *dialisis* dibedakan menjadi dua macam, yaitu *hemodialisa* dan *peritoneal dialisis*. *Hemodialisa* sampai saat ini merupakan alternatif utama terapi pengganti fungsi ginjal bagi pasien gagal ginjal kronik (Effendi & Markum, 2014).

Saat proses *hemodialisa* penusukan langsung pada pembuluh darah dilipat paha (area *femoral*) beresiko perdarahan sehingga agar prosedur *hemodialisis* dapat berlangsung dan mengurangi resiko perdarahan perlu dibuatkan akses untuk keluar masuknya darah dari tubuh. Salah satunya adalah akses yang bersifat permanen dengan akses *fistula*, yaitu menghubungkan salah satu pembuluh darah balik (vena) dengan pembuluh darah nadi (arteri) pada lengan bawah yang dikenal dengan nama *cimino* atau *AV shunt (Arteriovena Shunt)* (Suharyanto, 2009).

*AV shunt* dapat dilakukan dengan tindakan pembedahan menggunakan, menurut Faridah (2015) tindakan pembedahan merupakan pengalaman yang sulit bagi hampir semua orang, berbagai kemungkinan buruk bisa saja terjadi sehingga seseorang akan menunjukkan sikap yang agak berlebihan dengan kecemasan yang mereka alami. Masalah psikososial khususnya perasaan takut dan cemas selalu dialami setiap orang dalam menghadapi pembedahan. Menurut Long (2010) ada berbagai alasan yang dapat menyebabkan ketakutan atau kecemasan pasien dalam menghadapi pembedahan antara lain adalah takut nyeri setelah pembedahan, takut terjadi perubahan fisik, takut mempunyai

kondisi yang sama dengan orang lain yang mempunyai penyakit yang sama, takut menghadapi ruangan operasi, peralatan pembedahan, dan petugas, takut keganasan, dan takut operasi akan gagal.

Menurut Potter & Perry (2009) kecemasan tentang pembedahan dapat dengan mudah mengganggu kemampuan tidur, dan dampak dari kecemasan salah satunya adalah kurang tidur, bahkan sulit tidur. Hal ini terkait dengan bertambahnya permasalahan yang terjadi dalam kehidupan, seperti depresi dan kecemasan. Stres emosional seorang individu. Pasien pre operasi memiliki status emosional yang berbeda-beda, sehingga kesiapan psikologis mempengaruhi tingkat kecemasan pasien itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang akan mengalami kecemasan sebelum dilakukan tindakan pembedahan.

Tindakan nonfarmakologis untuk mengatasi kecemasan terdiri dari beberapa tindakan penanganan, meliputi: teknik relaksasi, terapi musik, terapi mural, dan terapi menggunakan aromaterapi (Mottaqi, Esmaili & Rohani, 2011). Berdasarkan hasil penelitian Faridah (2015) bahwa pemberian terapi mural (Al-Qur'an) menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Adiyati, S. (2010) bahwa dengan pemberian aromaterapi terhadap insomnia terjadinya penurunan derajat insomnia yang signifikan.

Kebutuhan tidur tersebut bertujuan agar seseorang mendapatkan kuantitas dan kualitas tidur yang efektif. Namun semakin sulit pula untuk mendapatkan kuantitas dan kualitas tidur yang efektif. Hal tersebut dikarenakan

banyaknya faktor yang mempengaruhi seperti stres, kecemasan yang dapat menimbulkan insomnia (Siregar, 2011).

Hasil penelitian Rahmatullah, Santoso dan Khadijah (2017) menunjukkan bahwa orang yang mengalami insomnia cenderung memiliki derajat hipertensi yang lebih tinggi. Berdasarkan penelitian Sulangi dkk (2013) bahwa saat pembedahan AV shunt pada pasien yang mempunyai penyakit penyerta diabetes, hipertensi dan gangguan psikologi menyebabkan tingkat keberhasilan kecil. Gangguan tidur dapat berpengaruh pada kualitas hidup seseorang dan kondisi ini sering kali tidak mendapatkan pertolongan sehingga apabila gangguan tidur terjadi pada penderita gagal ginjal kronik dapat mempengaruhi saat proses pembedahan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara kepada responden di Poli Bedah RS Nur Hidayah pada tanggal 1 April 2018 didapatkan hasil terjadinya kecemasan pada pasien yang akan dilakukan operasi dan terjadi gangguan tidur bahkan sering terbangun karena memikirkan operasi yang akan dialaminya, berdasarkan wawancara dengan responden dari 10 responden terdapat 8 responden mengatakan sulit tidur saat malam hari dan sering terbangun memikirkan operasi yang akan dijalannya, dari 8 responden tersebut mengatakan mengalami cemas dan takut terhadap operasi yang akan mereka jalani, mereka menyatakan takut merasakan nyeri setelah operasi dan harus menjalani operasi beberapa kali apabila operasinya gagal. Dari 8 responden terdapat 1 responden yang harus ditunda operasinya dikarenakan mengalami hipertensi.

Penelitian tentang tingkat kecemasan pada pasien pre operasi sudah ada tetapi pada pasien yang akan menjalani operasi *AV shunt* terbata, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tingkat kecemasan pre operasi *AV shunt* dengan insomnia pada penderita gagal ginjal kronik dan berdasarkan latar belakang di atas, khususnya tentang kesehatan pasien gagal ginjal kronik terutama pada masalah insomnia dan kecemasannya, mendorong penulis untuk mengetahui adanya hubungan tingkat kecemasan pre operasi *AV shunt* dengan insomnia pada penderita gagal ginjal kronik di Poli Bedah Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul.

### TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui hubungan tingkat kecemasan pre operasi *AV shunt* dengan insomnia pada penderita gagal ginjal kronik di Poli Bedah RS Nur Hidayah Bantul tahun 2018.

### DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *kuantitatif* yang termasuk dalam desain penelitian *deskriptif korelatif*, dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita gagal ginjal kronik yang akan melakukan operasi *AV shunt* di Poli Bedah Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul sejumlah 30 responden dalam waktu 1 minggu pada tanggal 10 Juli 2018 sampai dengan 16 Juli 2018. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang pada saat itu akan melakukan operasi *AV shunt* di Poli Bedah RS Nur Hidayah Bantul dengan teknik pengambilan sampling *accidental sampling*. Penelitian ini telah menggunakan alat pengumpulan data untuk tingkat kecemasan berupa menggunakan

kuesioner *Hamilton Rating Scale For Anxiety (HRS-A)* dengan menggunakan bentuk *check list* dengan skala ordinal dan untuk mengukur insomnia dengan kuesioner *Insomnia Rating Scale* dengan menggunakan bentuk *multiple choice* dengan skala ordinal. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi *Kendall-Tau*

### HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Poli Bedah RS Nur Hidayah Bantul

#### 1. Karakteristik Responden penelitian

Tabel 1 Karakteristik responden pasien pre operasi *AV shunt* berdasarkan umur, jenis kelamin dan pendidikan terakhir di Poli Bedah RS Nur Hidayah Bantul.

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
<b>Umur</b>		
<=25 Tahun	1	3
26-35 Tahun	9	30
36-45 Tahun	2	7
46-55 Tahun	10	33
56-65 Tahun	3	10
>65 Tahun	5	17
<b>Pendidikan</b>		
SD	8	27
SMP	13	43
SMA	7	23
D3	2	7
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	18	60
Perempuan	12	40

Sumber : Data Primer 2018

Hasil analisa data didapatkan dari 30 responden yang diteliti, pada usia responden paling banyak adalah kategori yang berusia 46-55 tahun yaitu sebanyak 10 (33%) sedangkan usia responden paling sedikit adalah kategori yang berusia kurang dari 25 tahun yaitu sebanyak 1 (3%). Jenis kelamin responden paling banyak adalah kategori laki-laki sebanyak

18 (60%) sedangkan jenis kelamin responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 12 (40%). Responden yang berpendidikan paling banyak adalah SMP sebanyak 13 (43%) dan responden yang berpendidikan paling sedikit adalah D3 sebanyak 2 (7%).

2. Tingkat Kecemasan Pre Operasi AV shunt Di Poli Bedah Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul

Tabel 2 Tingkat kecemasan pada pre operasi AV shunt pada penderita gagal ginjal kronik di RS Nur Hidayah Bantul

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Tidak ada kecemasan	0	0
Kecemasan Ringan	2	6,7
Kecemasan sedang	23	76,6
Kecemasan berat	5	16,7
Total	30	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui dari 30 responden paling banyak mengalami kategori kecemasan sedang yaitu 23 responden (76,6%) sedangkan paling sedikit pada kategori kecemasan ringan yaitu 2 responden (6,7%).

3. Insomnia pada penderita gagal ginjal kronik di Poli Bedah Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul

Tabel 3 Insomnia pada penderita gagal ginjal kronik di Poli Bedah RS Nur Hidayah Bantul

Insomnia	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Tidak insomnia	9	30,0
Insomnia ringan	13	43,3
Insomnia sedang	6	20,0
Insomnia berat	2	6,7
Total	30	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui dari 30 responden paling banyak mengalami kategori Insomnia ringan yaitu 13 responden (43,3%) dan paling sedikit pada kategori Insomnia berat yaitu 2 responden (6,7%).

4. Hubungan tingkat kecemasan pre operasi AV shunt dengan insomnia pada penderita gagal ginjal kronik.

Tabel 4 Deskripsi data hubungan tingkat kecemasan pre operasi AVShunt dengan insomnia pada penderita gagal ginjal kronik di Poli Bedah RS Nur Hidayah Bantul

	Tabulasi silang								Total	P-value	Keeratan hubungan Tau	
	Insomnia											
	Tidak insomnia		Insomnia ringan		Insomnia sedang		Insomnia berat					
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
Tidak ada kecemasan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0,001	0,565
Kecemasan Ringan	2	6,7	0	0	0	0	0	0	2	6,7		
Kecemasan sedang	7	23,3	12	40,0	4	13,3	0	0	23	76,6		
Kecemasan berat	0	0	1	3,3	2	6,7	2	6,7	5	16,7		
Total	9	30	13	43,3	6	20,0	2	6,7	30	100		

Sumber: Data Primer 2018.

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa paling banyak responden memiliki tingkat kecemasan kategori sedang dengan kecenderungan insomnia ringan berjumlah 12 (40,0 %) responden. Penguji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi Kendall Tau. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh harga koefisien tingkat kecemasan pre operasi AV shunt dengan insomnia pada penderita gagal ginjal kronik di Poli Bedah RS Nur Hidayah Bantul

nilai *p-value* sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat kecemasan pre operasi *AV shunt* dengan insomnia pada penderita gagal ginjal kronik di Poli Bedah RS Nur Hidayah Bantul memiliki keeratan hubungan sebesar 0,565 yang artinya memiliki keeratan hubungan sedang

## PEMBAHASAN

### 1. Tingkat kecemasan pre operasi *AV shunt* di Poli Bedah Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul

Hasil penelitian yang telah digambarkan di tabel 2 diketahuinya tingkat kecemasan pre operasi *AV shunt* di Poli Bedah Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul dari 30 responden paling banyak mengalami kategori kecemasan sedang yaitu 23 responden (76,6%). Faktor yang mempengaruhi responden kategori kecemasan sedang terutama karena faktor jenis kelamin dimana biasanya laki-laki memiliki kemampuan ketahanan dalam menghadapi kecemasan lebih tinggi dari pada perempuan. Pada penelitian ini diketahui mayoritas responden laki-laki pada level kecemasan sedang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kaplan & Sadock (2010) wanita lebih sering mengalami kecemasan daripada pria, wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pria. Hal ini dikarenakan bahwa wanita lebih peka dengan emosinya, yang pada akhirnya mempengaruhi perasaan cemasnya. Selain karena faktor jenis kelamin, kecemasan sedang terjadi karena faktor usia responden. Diketahui pada usia responden paling banyak adalah kategori yang berusia 46-55 tahun yaitu sebanyak 10 (33,3%), usia tersebut termasuk

dalam kategori usia dewasa akhir sehingga dapat disimpulkan bahwa responden akan lebih mampu mempertahankan kecemasan agar tidak meningkat.

Berdasarkan kuesioner tingkat kecemasan *Hamilton Rating Scale For Anxiety (HRS-A)* yang telah diisi oleh responden yang terdiri dari 14 kelompok pertanyaan gejala kecemasan, dapat diketahui responden paling banyak mengalami kelompok gejala perasaan cemas seperti pernyataan tentang perasaan cemas yaitu firasat buruk, khawatir, takut akan pikiran sendiri. Pernyataan tentang gangguan tidur yaitu terbangun di malam hari dan sukar memulai tidur. Pernyataan saat mengingat yaitu daya ingat menurun. Pernyataan tentang gejala somatik otot yaitu sakit dan nyeri otot. Pernyataan tentang gangguan kardiovaskular yaitu denyut jantung cepat dan berdebar-debar. Pernyataan saat wawancara tentang perasaan yang dialami yaitu gelisah dan tidak tenang. Hal ini sesuai dengan pendapat Hawari (2011) yang menyatakan bahwa keluhan-keluhan yang sering dikemukakan oleh orang yang mengalami gangguan kecemasan antara lain khawatir, firasat buruk, takut akan pikirannya sendiri, mudah tersinggung, akan merasa tegang, tidak tenang, gelisah akan mengalami takut sendirian, takut akan keramaian dan banyak orang. Gangguan yang lain seperti gangguan konsentrasi, daya ingat, dan gangguan pola tidur, bahkan mengalami keluhan-keluhan somatik, misalnya rasa sakit pada otot dan tulang, pendengaran berdenging, berdebar-debar, sesak nafas, gangguan pencernaan, dan sakit kepala.

2. Insomnia pada penderita gagal ginjal kronik di Poli Bedah Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul.

Hasil penelitian insomnia pada penderita gagal ginjal kronik di Poli Bedah Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul dari 30 responden paling banyak mengalami kategori Insomnia ringan yaitu 13 responden (43,3%). Faktor yang mempengaruhi responden mengalami insomnia ringan, insomnia ringan ini disebabkan karena faktor psikologis, psikologis ini timbul karena rasa khawatir dan cemas, dalam penelitian ini diketahui tingkat kecemasan responden dalam kategori sedang.

Hasil penelitian ini didukung teori menurut Chawla (2015) insomnia merupakan masalah kesulitan untuk memulai tidur mempertahankan tidur, atau kualitas tidur yang buruk, yang timbul walaupun seseorang memiliki waktu dan kesempatan tidur cukup, kondisi ini menyebabkan gangguan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Insomnia dapat terjadi karena faktor dari luar seperti adanya kecemasan, dalam penelitian ini kecemasan tersebut akibat dari pre operasi *AV shunt*, akibat kecemasan tersebut responden mengalami gangguan tidur.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori milik Potter & Perry (2009) insomnia dapat menandakan adanya gangguan fisik atau psikologis, insomnia disebabkan situasi stres dapat menyebabkan kesulitan kronik untuk mendapatkan tidur yang cukup, disebabkan oleh kekhawatiran dan kecemasan yang terjadi untuk mendapatkan tidur yang adekuat. stres yang menimbulkan seseorang mengalami frustrasi dan depresi, bisa juga karena stres akan tindakan medis, ketidakberdayaan melakukan

aktivitas sehingga menyebabkan stres.

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden pada usia < 45 tahun berjumlah 12 sedangkan pada usia >45 tahun yaitu usia pertengahan (middle age) berjumlah 18 responden yang mengalami insomnia disebabkan pada usia dewasa atau usia pertengahan sering ditemukan masalah seperti perubahan pola tidur, penyakit, dan masalah psikologi sehingga usia tersebut rentan terhadap insomnia. Selama penuaan, pola tidur mengalami perubahan-perubahan yang membedakan dengan orang yang lebih muda. Perubahan tersebut adalah kelatengan tidur, terbangun pada dini hari, dan peningkatan jumlah tidur siang hari sehingga biasan menyerang tahap 4 (tidur dalam).

Berdasarkan hasil yang sudah digambarkan pada tabel 3 bahwa 21 responden gagal ginjal kronik yang mengalami insomnia antara lain insomnia ringan, sedang dan berat sehingga responden mengalami gangguan tidur. Hal ini sesuai dengan penelitian Trihandayani (2015) dengan judul Hubungan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi terhadap gangguan pola tidur di Ruang VIII (Ruang Bedah Laki-laki) RSUD Gunung Djati Cirebon, penelitian ini menghasilkan data dari 30 responden terdapat 24 (80%) responden yang mengalami gangguan pola tidur. Hal ini didukung oleh teori dari Long (2010) bahwa istirahat dan tidur merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan semua orang. Untuk dapat berfungsi secara optimal maka setiap orang memerlukan istirahat dan tidur, demikian pula dengan orang yang sedang menderita sakit, mereka juga membutuhkan istirahat

dan tidur yang memadai. Namun dalam keadaan sakit pola tidur seseorang biasanya terganggu.

Berdasarkan kuesioner insomnia yang telah diisi oleh responden penderita gagal ginjal kronik yang terdiri dari 8 item pertanyaan, dimana diketahui responden paling banyak adalah menjawab di item nomer 3,4 dan 8. Item pertanyaan nomer 3 menggali tentang kualitas tidur, sebagian responden menjawab poin d yaitu tidur tidak nyenyak dan mudah terbangun. Item pertanyaan nomer 4 tentang waktu mulai bisa masuk tidur, sebagian responden menjawab poin d yaitu lebih dari 60 menit. Item pertanyaan nomer 8 yaitu perasaan waktu bangun tidur, sebagian responden menjawab poin b yaitu tidak begitu segar. Hal ini sesuai dengan pendapat Alam & Hadibroto (2008) bahwa beberapa gejala gagal ginjal kronik antara lain perubahan frekuensi kencing, gejala ini dapat terjadi penggunaan obat-obatan tertentu. Penggunaan obat diuretik menyebabkan individu tersebut sering ingin berkemih pada malam hari dan menunjukkan penurunan kemampuan ginjal, pembengkakan pada bagian pergelangan kaki, kram otot pada malam hari, lemah dan lesu, kurang berenergi, sulit tidur dan mudah terbangun.

3. Hubungan tingkat kecemasan pre operasi *AV shunt* dengan insomnia pada penderita gagal ginjal kronik di Poli Bedah RS Nur Hidayah Bantul.

Hipotesis awal pada penelitian ini adalah terdapatnya hubungan tingkat kecemasan pre operasi *AV shunt* dengan insomnia pada penderita gagal ginjal kronik di Poli Bedah RS Nur Hidayah Bantul pada tahun 2018. Setelah dilakukan uji hipotesis dengan diketahuinya

hasil perhitungan uji korelasi *Kendall Tau* tingkat kecemasan pre operasi *AV shunt* dengan insomnia pada penderita gagal ginjal kronik didapatkan hasil harga koefisien *p-value* sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut dengan menggunakan rumus *Kendall Tau* dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat kecemasan pre operasi *AV shunt* dengan insomnia pada penderita gagal ginjal kronik di Poli Bedah RS Nur Hidayah Bantul memiliki dan memiliki keeratan hubungan sebesar 0,565 artinya memiliki keeratan hubungan sedang.

Hasil penelitian terdapat hubungan (+) positif yang disimpulkan semakin tinggi tingkat kecemasan pada penderita gagal ginjal kronik yang akan menjalani operasi *AV shunt* mengakibatkan insomnia. Begitu pula sebaliknya apabila semakin rendah tingkat kecemasan pada penderita gagal ginjal yang akan menjalani operasi *AV shunt* maka akan semakin terhindar dari insomnia. Signifikansi di penelitian ini sebesar 0,565 yang memiliki arti keeratan hubungan diantara dua variabel adalah sedang, hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi insomnia selain kecemasan. Seperti yang dinyatakan oleh Potter & Perry (2009) yaitu penyakit fisik, pengobatan, faktor lingkungan dan gaya hidup. Adanya hubungan tingkat kecemasan dengan insomnia dapat dikarenakan faktor yang dialami responden.

Tingkat kecemasan pasien pre operasi *AV shunt* akan memberikan dampak pada gangguan dalam dirinya contohnya gangguan tidur atau biasa disebut insomnia. Kecemasan yang timbul juga diakibatkan beberapa faktor jenis kelamin responden, pada penelitian ini diketahui kecemasan dalam

kategori sedang dengan responden terbanyak adalah laki-laki. Adanya faktor jenis kelamin karena laki-laki memiliki lebih tinggi pertahanan dalam menghadapi kecemasan. Kaplan & Sadock (2010) wanita lebih sering mengalami kecemasan daripada pria.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fiaka (2015) meneliti hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian insomnia pada lanjut usia di Posyandu Lansia Flamboyan Dusun Jetis Tamantirto Kasihan Bantul. Penelitian ini menggunakan *deskriptif kerelasi* dan pendekatan menggunakan *cross sectional*, teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* sebanyak 40 lanjut usia, uji statistik dengan uji *Kendall Tau*. Hasil penelitian ini ada hubungan tingkat kecemasan dengan insomnia pada lanjut usia di Posyandu Lansia Flamboyan Dusun Jetis.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat kecemasan pre operasi AV shunt di Poli Bedah Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul diketahui paling banyak mengalami kategori kecemasan sedang yaitu 23 responden (76,6%).
2. Insomnia pada penderita gagal ginjal kronik di Poli Bedah Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul paling banyak mengalami kategori Insomnia ringan yaitu 13 responden (43,3%).
3. Terdapat hubungan tingkat kecemasan pre operasi AV shunt dengan insomnia pada penderita gagal ginjal kronik di

Poli Bedah RS Nur Hidayah Bantul dengan nilai *p-value* sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ) dan memiliki keeratan hubungan sebesar 0,565 yang artinya memiliki keeratan hubungan sedang.

## SARAN

1. Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang kecemasan dan bahaya insomnia sehingga penelitian ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi gangguan tidur dan kecemasan yang dialaminya.

2. Bagi Poli Bedah Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi bahan masukan, referensi, informasi dan bahan kajian dalam pengambilan komunikasi terapeutik serta meningkatkan kembali program dari rumah sakit yang sudah ada yaitu mendengarkan murotal pada pasien untuk menurunkan tingkat kecemasan khususnya pada pasien pre operasi AV shunt yang mengalami insomnia.

3. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk lebih mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan jiwa terutama berhubungan dengan tingkat kecemasan pre operasi AV shunt dengan insomnia pada penderita gagal ginjal kronik dan dapat menjadi acuan dalam penanganan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang mengalami insomnia.

4. Peneliti selanjutnya  
Hasil penelitian ini hanya mendapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi insomnia, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor lain seperti berapa kali responden menjalani operasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, S., (2010). Pengaruh Aromaterapi Terhadap Insomnia Pada Lansia Di PSTW Unit Budi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan*. 2(2). 21-28.
- Alam & Hadibroto. (2008). *Gagal Ginjal*. Jakarta : PT Gramedia.
- Black, J & Hawks, J. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah: Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan*. Dialihbahasakan oleh Nampira R. Jakarta: Salemba Emban Patria.
- Chawla, J. (2015). Insomnia dalam <http://emedicine.medscape.com/article/1187829-overview#a5>, diakses tanggal 15 April 2018.
- Effendi, I & Markum, H.(2014). Pemeriksaan Penunjang pada Penyakit Gagal Ginjal, dalam : Sudoyo AW., *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. 4<sup>th</sup> ed.(hlm. 506-507). Jakarta: *Bagian Penyakit Dalam FKUI*.
- Faridah, N.V., (2015). Terapi murotal (Al-qur'an) Mampu Menurunkan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Laparatomi. *Jurnal Keperawatan*. 6(1). 63-70.
- Fiaka, A. (2015). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kejadian Insomnia pada Lanjut Usia di Posyandu Lansia Flamboyan Dusun Jetis Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan & Keperawatan 'Aisyiyah*. 1(1). 1-11.
- Hasanah, U. Maryati, H. dan Naharjani, P.(2017). Hubungan Self Efficacy dengan Kecemasan Penderita Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Jombang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 10 (1).8-15.
- Hawari, D. (2011). *stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta : FK UI.
- Indonesia Renal Registry (IRR). 2015. *8<sup>th</sup> Report of Indonesia Renal Registry*
- Kaplan & Sadock. (2010). *Buku Ajar Psikiatri Klinis Edisi 2*. Jakarta : EGC.
- Long, B.C. (2010). *Perawatan Medikal Bedah. Volume 1. (terjemahan)*.Bandung : Yayasan Ikatan Alumni Pendidikan Keperawatan Pajajaran.
- Mottaghi, ME, Esmaili, R & Rohani, Z. (2011). Effect of Quran recitation on the level of anxiety in arthletics. *Quran and Medicine*. 1(1).1-4.
- Potter & Perry. (2009). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, Praktik*

Volume 2, Edisi 4. Jakarta :  
Buku Kedokteran EGC.

Rahmatullah, Santoso, RB &  
Khadijah, S. (2015).  
Hubungan Insomnia dengan  
Derajat Hipertensi pada  
Pasien Hipertensi di  
Puskesmas Pekauman  
Banjarmasin. *Jurnal  
Keperawatan*. 1 (1). 1-9.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas).  
(2013)

Siregar, MH. (2011) . *Mengenal  
Sebab – Sebab, Akibat-  
Akibat dan Cara Terapi  
Insomnia*. Yogyakarta : Flash  
Books.

Suharyanto, Toto. (2009). *Asuhan  
Keperawatan pada Klien  
dengan Gangguan Sistem  
Perkemihan*. Jakarta: Trans  
Info Me.

Sulangi, C. Limpeleh, H &  
Monoarfa, A. (2013).  
Presentase Keberhasilan  
Operasi Cimino dan AV  
shunt Cubiti pada Pasien  
Hemodialisa Di RSUP Prof  
Kandou Periode Januari  
2013- Desember 2013. *Jurnal  
Ilmu Kedokteran*. 1(1). 1-6.

Trihandayani, Yani., (2015).  
Hubungan Tingkat  
Kecemasan pada Pasien Pre  
Operasi terhadap Gangguan  
Pola Tidur di Ruang VII  
(Ruang Bedah Laki-laki)  
RSUD Gunung Djati  
Cirebon. *ejournal  
Keperawatan (e-Kp)*. 1(1). 1-  
8.